

NEGERI DI TENGAH AWAN

Perjalanan menanjak ke negeri ini dipenuhi kelokan tajam yang memabukkan. Namun, setibanya di sana, Anda akan mabuk kepayang oleh kemolekan alamnya.



Dusun Kedah di Blangkejeren, ibu kota Kabupaten Gayo Lues, menjadi pintu masuk, menuju Gunung Leuser, Aceh.

SAYA TERENGAH-ENGAH.

Sudah lebih dari setengah jam kami mendaki lereng yang curam ini, mencoba membelah perkebunan penduduk. Sesekali kami berhenti di gubuk pengawas lahan, menyaksikan semut sebesar ibu jari berleret-leret di atas bambu. Semut terbesar yang pernah saya temui.

Semakin jauh kami melangkah, semakin tinggi kami berada, semakin memburu pula napas saya. Demikian juga dengan Robby, teman seperjalanan. Sesekali kami berhenti, beristirahat sambil menatap kawasan Ketambe yang membentang di kaki bukit. Titik-titik lampu bertebaran di kejauhan, sementara sang bulan yang nyaris bulat, mengintip dari balik segumpal awan di timur langit. Saat ini pukul sembilan malam.

“Bang, masih berapa lama lagi jalannya menanjak begini?” tanya Robby kepada Aca sang pemandu, di tengah napasnya yang terputus-putus. “Masih lima ratus meter lagi, Bang,” jawab Aca perlahan, disambut seru kaget Robby.

Di depan mata, siluet pepohonan sudah terlihat. Sedari tadi, jaket ini sudah saya lepas setengah badan. Keringat mengucur deras walaupun udara cukup dingin. “Pacet ada di dalam hutan,” ujar Johan, penyelenggara kegiatan, saat kami berangkat dari penginapan Wisma Cinta Alam. Ini belum lagi masuk hutan. Jaket saya kenakan kalau sudah di dalam, pikir saya.

Jalan masih lebar, namun tanaman sudah menjulang lebih tinggi dari kepala, pada perbatasan ladang dan hutan. Kami beristirahat untuk yang terakhir kalinya di jalan yang miring itu. Peluh semakin deras mengucur. Entah mengapa, saya ingin mengusir keringat yang ada di tengkuk.

Jari saya menyentuh rambut yang basah. Juga ujung rambut pendek saya yang menggendut dan terasa empuk. Apa? Gendut dan empuk? Dalam kekalutan, saya tarik ujung rambut itu dalam sekejap. Benda itu menempel di telunjuk, lalu berpindah ke ibu jari saat dikibaskan dengan kuat. Aaaaah, saya tak lagi mau melihatnya.

Sambil berteriak panik saya panggil Aca yang berjalan di depan. “Abang!! Ada lintah di tangan saya!!” Aca berpaling ke arah saya. “Ahahahahaha ini bukan lintah, kakak, ini pacet,” katanya terkikik geli sambil mengambil makhluk itu, seolah hanya sejumput rumput yang menempel.

Sepanjang sisa perjalanan, saya tarik jaket rapat-rapat, tak mau lagi gegabah. Tangan saya tak lepas juga leher, juga senter.

Aca menyorotkan alat penerang itu ke sana-sini, hingga akhirnya sinar berhenti di satu sosok nun jauh di atas. Seekor bajing terbang cokelat yang amat besar. Satwa yang berlari menuju pucuk itu hingga akhirnya terbang ke pohon lain dengan anggunnya, tanpa suara.

Saat menyusuri punggung, tiba-tiba sebuah suara melengking menghentikan langkah kami. Suara itu berulang kali terdengar di kejauhan. Saya kira itu adalah burung di malam hari. Namun saya keliru. “Beruang madu!” ujar salah seorang peserta, bersemangat. Kami pun berdiri bergeming, sambil mengira-ngira arah datangnya suara dan menimbang apakah kami bisa mendekatinya.



Malam ini kami mendaki menuju hutan di kawasan Ketambe, Aceh Tenggara, hendak menjumpai satwa-satwa nokturnal. Hutan ini kabarnya penuh dengan pacet. Oleh karena itulah sebelum mendaki, kami semua dibekali semacam selubung kaki dari kain licin, yang ditarik sampai di bawah lutut. Sebelum mengenakan sepatu gunung, bahan ini seperti kaus kaki kedua, agar pacet tidak menempel langsung di kulit.



Saman yang sejatinya hanya boleh ditarikan oleh lelaki telah menjadi muatan lokal pelajaran sekolah sejak Sekolah Dasar di Gayo Lues (*kiri*). Seorang penjahit sedang membuat kain tenun Kerawang khas daerah ini (*paling atas*). Masjid Asal Penampaan adalah masjid pertama yang ada di Gayo Lues. Masjid lama beratap sirap ini masih dipertahankan, dengan latar masjid baru beratap biru (*atas*).



Burung-madu sriganti jantan yang umumnya adalah pemakan nektar, serangga, dan sari bunga ini terbang bebas di daerah berbunga di Ketambe, Aceh Tenggara (*paling atas*). Salah satu jalur yang cukup menantang di dalam hutan yang rapat di seputaran Kedah adalah menyeberangi sungai bergejolak (*atas*). Perjalanan pulang-pergi ke Gunung Leuser sendiri memakan waktu kurang lebih dua minggu.

Setelah memutuskan untuk tak mengikuti suara itu karena perkiraan jarak yang terlalu jauh, kami pun meneruskan perjalanan. Melangkah di dalam hutan saat malam, memiliki sensasi yang berbeda dibandingkan kala matahari bersinar. Kita tak akan pernah tahu apa yang akan kita jumpai di tengah jalan, atau apa yang ada di atas kepala saat harus menyusup di bawah batang pohon mati yang melintang.

Tetapi saya amat menikmatinya, selama Aca berada tak jauh dari saya. Saya melamun sambil menjejak. Perjalanan ini mengingatkan saya kepada forbidden forest yang ada dalam *Harry Potter and the Philosopher's Stone*.

Tiba-tiba Robby berteriak di belakang saya. Saya baru saja melangkahi seekor ular kecil berdiameter sebesar kelingking, dengan panjang lebih sedikit dari sejengkal. Seekor anak ular bercorak hitam dan kuning berada tepat di tengah jalan setapak.

Sepanjang perjalanan, kami menemui dua ekor baying terbang cokelat lagi, juga kalajengking kecil saat saya duduk beristirahat. Tak terasa, kami kembali ke penginapan, kurang tiga puluh menit menjelang tengah malam.

BECAK MOTOR MENDERU-

DERU mengantarkan penumpang, yang badannya ikut berayun ke kiri dan kanan saat menembus jalan berkeluk-luk di tubuh perbukitan, di tepian Blangkejeren, ibu kota Kabupaten Gayo Lues, sekitar dua jam perjalanan dari Ketambe. Angin pagi yang segar mengacak-acak rambut saya saat berbincang dengan pengemudi bentor. "Amman Marpunge," ujarnya saat saya tanya siapa namanya.

"Orang Blangkejeren disapa berdasarkan nama anak pertama, baik lelaki maupun perempuan," ujar Sandrak Manurung, staf Indecon, sebuah organisasi nirlaba yang bergerak dalam pengembangan dan promosi ekowisata di Indonesia yang menemani saya dalam bentor hijau pupus ini.

Dalam hal ini, anak pertama dari amman (yang berarti bapak,) bernama Marpunge. "Kadang anak-anak sendiri tak tahu siapa nama asli bapaknya," lanjut Sandrak. Menurutnya, adalah hal yang tabu saat anak bertanya siapa nama asli sang ayah.

Bentor berhenti di Desa Akang Siwah, Blangpegayon, sebuah desa penghasil tebu. Dipandu oleh Sukriadi, seorang pemuda setempat yang memiliki mata cokelat berbinar-binar dan amat bersemangat, kami menjumpai peralatan-peralatan tradisional untuk memeras tebu sambil mengunyah potongan tebu yang manis dan segar bukan kepalang.

Perbukitan yang memagari Blangkejeren menawarkan pemandangan menakjubkan, dengan puncak keindahan di ujung bukit. Pada sebuah tikungan, bentor merapat ke tepian. Dari sana, terhampar pemandangan lepas ke arah perkotaan Blangkekeren. Bukit berbaris-baris di kejauhan, di bawah awan yang bertaburan di langit

Dari perbukitan inilah saya bisa melihat lapangan terbang Sinebung sebelum bentor mencapai puncak bukit. Menurut Bungkes Habsyah, Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Gayo Lues, lapangan terbang itu telah diresmikan bulan November silam.

Mulai awal 2015 lapangan terbang ini menampung pendaratan Susi Air, paparnya, membuat perjalanan dari Medan menuju Blangkejeren bisa ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam. Sebelum menjejakkan kaki di tanah Gayo, kami berkendara dari Medan melalui Berastagi, Kabanjahe, Tiga Binanga, Mardinding, Kutacane, dan Ketambe, sepuluh jam lamanya.

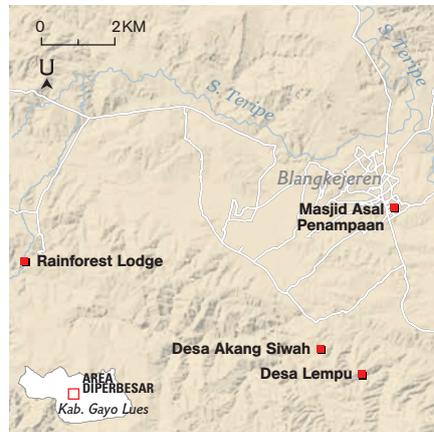
Saat siang menjelang, tepat di Desa Lempu, Amman Marpunge mengarahkan setang motornya ke kiri, memasuki halaman rumah penduduk. Pemilik rumah menyambut tamu.

Sambil membawa segelas penuh sirsak serta jagung manis, saya naik ke teras kayu di atas kolam yang tepiannya dihiasi jejeran kodok sebesar dua kepalan tangan orang dewasa. Sambil melepas lelah menikmati penganan yang nikmat, saya mengamati pemandangan berbukit dan lembah.

Kegiatan ekowisata di sini sedang dirintis oleh USAID

Aceh, dalam label IFACS (Indonesia Forest and Climate Support). "Program ekowisata ini masuk ke dalam Strategi Pembangunan Rendah Emisi," ujar Tisnawati Nando, Communication Specialist IFACS, saat kami berbincang-bincang mengenai daya tarik Blangkejeren dan Ketambe.

"Ini salah satu cara kami untuk melakukan pendekatan ke masyarakat," ungkapnya. "Kita percaya bahwa ekowisata punya dampak untuk mengembangkan ekonomi, tanpa emisi karbon tinggi," lanjutnya bersemangat. Program ini tersebar di daerah Sumatra, termasuk kawasan Ketambe, Blangkejeren, dan Kedah.



HUJAN BELUM JUGA MAU PERGI

dari tanah Gayo sejak tengah hari, hingga mentari undur diri ke balik perbukitan, meninggalkan saya yang menggigil dengan setangkup gelas teh panas, di bawah naungan pondok beratap kayu di lembah Kedah.

Joop Hege, seorang pelancong muda berkebangsaan Belanda, duduk di sebuah kursi kayu di depan saya. Ia sudah menghabiskan lebih dari tiga malam di tempat ini. Perbincangan dengan orang asing yang ia temui dalam perjalanannya menuju Pulau Weh, seolah menyihirnya untuk datang ke Kedah dan menghabiskan malam di tenda dan pondokan.

Rainforest Lodge di Dusun Kedah terletak pada ketinggian 1.376 meter di atas permukaan laut, 15 menit berkendara dari pusat kota Blangkejeren. Menembus hujan, kami menuruni lereng serta berkelit menghindari air sungai yang meluap untuk mencapai tempat ini. Dalam pangkuan lembah, pondok-pondok kayu berjejeran di tepian sungai yang bertabur batu berbuah riam, berisi kasur busa lengkap dengan kantong tidur.



Perahu menyusuri Sungai Alas di daerah Ketambe, Aceh Tenggara. Selama enam hari, pelancong bisa melakukan *trekking* sambil mengarungi sungai untuk mengamati ekosistem.



KRAK! "HUUH HUUH!" SEBUAH DAHAN POHON, JATUH DARI KETINGGIAN. ORANGUTAN LIAR ITU MENGUSIR KAMI YANG LANGSUNG BERANJAK LEBIH JAUH.

Rangkaian kata-kata masih meluncur deras dari mulut Joop saat pelupuk saya mulai terasa berat. Lengan kanan saya terentang, Usman atau yang lebih populer dengan panggilan Mister Happy karena pembawaannya yang riang, sedang menjalin seutas rotan membentuk gelang di tangan saya. Sebuah tanda mata dari pemandu Kedah.

Tak lama, saya pamit dari keriaan di pondok makan, meninggalkan api yang nyalanya semakin meredup di pojokan dapur yang terbuka. Ditemani suara jeram, itulah malam terlepas selama saya menghabiskan hari di tanah Gayo ini.

Paginya, kala cicit burung mengusik membangunkan saya dari mimpi, kabut masih juga enggan beranjak dari pucuk pepohonan. Bermata sembab, saya sambangi tepian sungai yang derunya memanggil-manggil sejak semalam.

Bertelanjang kaki, Mister Jali, pengelola Rainforest Lodge sekaligus pemandu gunung tersebut dan Mister Happy dengan lincah meloncat dari satu batu ke batu lainnya. Langkah mereka tampak ringan.



"Nyenyak tidurnya?" ujar Mister Jali dengan suara berat, sambil memindahkan bebatuan kecil ke tepian sungai. Saya menyahut sambil mengacungkan jempol, lalu bergeming bagai tersihir oleh gemuruh air dan aroma pagi Kedah. Pondokan ini adalah tempat persembunyian yang sempurna bagi mereka yang ingin menjauhkan diri dari keriuhan kota dan berdamai dengan

kemolekan alam liar di kaki Gunung Leuser, yang berbatasan dengan Taman Nasional bernama sama.

Kedah merupakan pintu masuk dengan jalur termudah jika pendaki ingin menggapai puncak gunung. "Jalur lainnya lebih sulit untuk dilalui, dengan lembah serta perbukitan yang curam dan lebih jauh jaraknya," ungkap Mister Jali. Jalan masuk inilah yang kami tapaki saat matahari mulai hadir kembali menghangatkan bumi, satu jam kemudian.

Kami menanjak dan terus menanjak saat kabar manis berdesir di telinga, membuat saya bersemangat: ada seekor orangutan muda di atas pohon. Tak lama, gumpalan rambut merah kecekelatan, tampak terburai diembus angin yang berkejaran di tajuk hutan.

Orangutan ini tampak menggemaskan. Dengan perut membuncit dan rambut tebal yang menyala-nyala disorot sinar pagi, ia sibuk mengunyah ranting yang ada dalam genggamannya. Ia beranjak mencari makanan di dahan lain, ketika tiba-tiba terhenti dalam keadaan terentang, sambil menghadap ke arah kami. Ia tahu sedang diamati. Kami terkejut, namun tak ada cukup tempat untuk bersembunyi.

Krak! "Huuu huuh!" Sebuah dahan pohon, jatuh dari ketinggian. Orangutan liar itu melemparnya, dan mengusir kami yang langsung beranjak lebih jauh untuk mengamati polahnya. Ia kembali melanjutkan pesta makannya sambil sesekali menggayuti pepohonan, menjauh menuju lembah.

Kami pun meneruskan pendakian diiringi nyanyian siamang di punggung sebelah, yang suaranya semakin lama semakin jauh, dan menghilang sebelum kami sempat mendekatinya.

Sekitar 15 menit kemudian di ujung punggung, saya melihat pepohonan bergerak-gerak. Saya tahu betul itu bukan akibat gerakan angin. Kami berdiam mengamati. Tak lama kemudian, muncul sosok-sosok ramping primata kedih yang dikenal juga dengan nama Thomas Leaf Monkey. Bisa jadi jumlahnya sekitar 10 ekor. Mereka meloncat dari satu dahan ke dahan lainnya dengan gesit. Sayangnya, saat itu jarak kami masih terlalu jauh. Namun, saya masih bisa melihat rambut *punk* primata hitam berdada dan perut putih ini dengan samar.

Sensasi perjalanan mendaki yang mencuri napas, belum sebanding dengan perjalanan turun melalui lembah yang curam. Kadang suara berdebum terdengar.

Rainforest Lodge di
Kedah, Gayo Lues,
ditempuh selama 20
menit melintas hutan
(*kiri*). Sungai Alas
memiliki tingkat kesulitan
pengarungan tinggi,
kerap menjadi tempat
perlombaan arung jeram.





SIANG ITU, ADA TANTANGAN YANG HARUS KAMI LALUI SEBELUM MENGISI PERUT YANG KERONCONGAN: MENITI POHON TUMBANG BESAR DI ATAS SUNGAI.

Suara tubuh yang jatuh di tanah empuk, diiringi kikik geli pelancong di belakangnya. Sesekali kaki kami tergelincir di jalan setapak dengan tanah yang becek akibat hujan. Kami hanya bisa mengandalkan dahan-dahan di tepian, untuk menahan badan.

Ini sebuah petualangan yang mengasyikkan di bawah tajuk hutan Kedah dengan pohon-pohon raksasa yang masih rapat, dengan udara yang dingin. Menurut Mister Jali, musim terbaik untuk berkunjung ke tempat ini adalah bulan Februari hingga Agustus, saat hujan tak mengusik pendaki.

Siang itu, ada tantangan lain yang harus kami lalui sebelum mengisi perut yang keroncongan di seberang sungai: meniti sebuah pohon tumbang besar yang melintang di atas sungai. Tak ada yang berani meniru apa yang dilakukan Mister Happy: melewatinya dengan setengah berlari. Satu-persatu, rombongan kami berkesot di atas jembatan itu sambil menjaga keseimbangan.

Menurut Mister Jali, ada tiga rute yang bisa dipilih oleh para pelancong dalam menjelajahi keindahan kaki Gunung Leuser ini. Lamanya mulai dari satu hingga tiga hari, yang semua malamnya dihabiskan di hutan. Kita bisa menjumpai air terjun, kawasan bervegetasi lumut, serta kantong semar berwarna-warni. "Namun jangan berharap ada banyak binatang besar di sana," ungkapnya. "Kita akan menjumpai lebih banyak burung dan anggrek hutan."

Perjalanan berakhir di pondok makan. Tetapi sebelumnya, kaki kami harus menapaki bebatuan di lantai sungai dangkal, di tengah arus yang cukup membuat jantung berdebar. Saya tahu saya akan mengalami sedikit kesulitan saat menyeberangi sungai.

Ika Sitepu, seorang bertubuh kekar yang berasal dari Tangkahan, Sumatra Utara, mengulurkan tangannya ketika saya melangkahi bagian sungai terderas. Setelah menangkap uluran tangannya, saya baru sadar bahwa saya mengalami sebuah kesalahan besar. Alih-alih berjalan seperti kepiting dengan gerakan menyamping agar tubuh tak membendung arus, kaki kanan saya terhalang oleh kaki kiri saat menjejaki bebatuan.

Saya pun terjatuh dan membandul ke tepi sungai. Di pinggir sungai itu pula Joop menepuk-nepuk pundak saya saat saya berdiri. Ia berkata, "You know what? I pray for you," ujarnya setelah melihat adegan tadi. Saya terkikik geli membayangkan kekonyolan yang baru terjadi.

Senja itu, kami melangkah menjauhi pondok beserta hutannya yang penuh kedamaian dengan berat hati, kembali menuju kota. Hutan dan pondokan di Kedah telah menjadi salah satu tempat favorit saya untuk mencari sepi. Saya jatuh hati, dan berjanji akan kembali suatu saat nanti.



Taman Nasional Gunung Leuser menjadi rumah tinggal bagi orangutan.